

## **ADA APA DENGAN KBC? MENGURAI PROBLEMATIKA PADA TAHAP AWAL IMPLEMENTASI**

### ***What Is Happening with the Love-Based Curriculum (KBC)? Unpacking the Problems in the Early Stage of Implementation***

**Ana Durrotul Hikmah<sup>1\*</sup>**

<sup>1</sup> Sekolah Tinggi Agama Islam KH Muhammad Shodiq Tulungagung

\*Corresponding author: [1alvaizahana@gmail.com](mailto:1alvaizahana@gmail.com)

#### **Abstract:**

This study aims to analyze the problems in the early stage of implementing the Kurikulum Berbasis Cinta (KBC), particularly in its operational aspects within educational institutions. This research employs a Systematic Literature Review (SLR) approach following the PRISMA guidelines, analyzing nine articles published between 2025 and 2026. Data analysis was conducted through the stages of identification, screening, eligibility, and thematic synthesis to identify the main patterns in the KBC literature. The findings reveal three main issues: the inconsistency in understanding the operational concept of KBC, the limited readiness of educators and institutional support, and the challenges in integrating KBC values into learning processes and educational assessment. These findings indicate that the main challenge of KBC implementation does not lie in the acceptance of its core values, but in the operationalization of the concept into systematic educational practice. Therefore, strengthening implementation guidelines, improving teachers' competencies, and developing structured learning and assessment models are essential for effective implementation

**Keywords:** *Kurikulum Berbasis Cinta; curriculum implementation; humanistic education; systematic literature review; character education; Islamic education policy*

#### **Abstrak:**

Penelitian ini bertujuan menganalisis problematika pada tahap awal implementasi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC), khususnya pada aspek operasional di satuan pendidikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan Systematic Literature Review (SLR) dengan pedoman PRISMA terhadap sembilan artikel yang terbit pada tahun 2025–2026. Analisis data dilakukan melalui tahapan identifikasi, seleksi, ekstraksi, dan sintesis tematik untuk menemukan pola utama dalam kajian KBC. Hasil penelitian menunjukkan tiga problematika utama, yaitu ketidakseragaman pemahaman konsep operasional KBC, belum optimalnya kesiapan pendidik dan dukungan kelembagaan, serta tantangan integrasi nilai-nilai KBC dalam pembelajaran dan evaluasi pendidikan. Temuan ini menegaskan bahwa tantangan utama implementasi KBC bukan pada penerimaan nilai-nilainya, melainkan pada proses operasionalisasi dalam praktik pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan penguatan pedoman implementasi, peningkatan kompetensi pendidik, serta pengembangan model pembelajaran dan evaluasi yang lebih sistematis.

**Kata kunci:** *Kurikulum Berbasis Cinta; implementasi kurikulum; pendidikan humanis; systematic literature review; pendidikan karakter; kebijakan pendidikan Islam*

#### **History:**

Received: 16-06-2026

Revised: 22-06-2026

Accepted: 24-06-2026

Published: 26-06-2026

**Publisher:** Faculty of Tarbiyah

**Licensed:** This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 License



## PENDAHULUAN

Dalam dinamika kebijakan pendidikan di Indonesia, perubahan kurikulum merupakan fenomena yang terus berlangsung sebagai upaya penyesuaian terhadap kebutuhan zaman dan tuntutan peningkatan kualitas pembelajaran. Salah satu arah kebijakan pendidikan saat ini adalah penguatan nilai-nilai karakter, humanisme, dan spiritualitas dalam proses pendidikan melalui berbagai inovasi kurikulum yang dikembangkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia. Dalam konteks tersebut, Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) diperkenalkan sebagai pendekatan pendidikan yang menekankan nilai kasih sayang, empati, dan relasi humanis dalam proses pembelajaran, dengan tujuan membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul secara akademik tetapi juga memiliki kesadaran moral dan sosial yang kuat (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2025). KBC secara konseptual dipahami sebagai upaya integratif yang menghubungkan aspek pengetahuan, penghayatan, dan pengamalan nilai-nilai cinta dalam pendidikan, yang diinternalisasikan melalui berbagai dimensi seperti cinta kepada Tuhan, sesama manusia, ilmu pengetahuan, lingkungan, dan bangsa (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2025).

Seiring dengan diperkenalkannya Kurikulum Berbasis Cinta (KBC), diskursus pendidikan di Indonesia mulai memperlihatkan pergeseran orientasi dari sekadar pencapaian kompetensi kognitif menuju penguatan dimensi afektif dan nilai-nilai kemanusiaan dalam proses pembelajaran. Gagasan KBC hadir sebagai respons terhadap kebutuhan pendidikan yang tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter yang berbasis kasih sayang, empati, dan relasi yang harmonis antara pendidik dan peserta didik. Dalam dokumen kebijakan pendidikan Islam, KBC diproyeksikan sebagai pendekatan yang menginternalisasikan nilai-nilai cinta dalam seluruh proses pendidikan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2025).

Meskipun Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) telah diperkenalkan sebagai bagian dari inovasi kebijakan pendidikan, hingga saat ini masih terdapat perdebatan konseptual terkait posisi dan statusnya dalam sistem kurikulum pendidikan. Sebagian pihak memahami KBC sebagai sebuah kurikulum yang memiliki struktur, komponen, dan perangkat pembelajaran yang utuh, sementara pihak lain menempatkannya sebagai pendekatan pedagogis yang menekankan internalisasi nilai-nilai cinta dalam proses pembelajaran. Ketidakjelasan ini menunjukkan bahwa KBC masih berada pada tahap awal konseptualisasi, sehingga belum memiliki batasan operasional yang tegas sebagai sebuah sistem kurikulum yang mapan. Dalam kajian kurikulum, kejelasan definisi dan struktur konseptual merupakan prasyarat penting agar suatu kebijakan dapat diimplementasikan secara konsisten di berbagai satuan pendidikan. Namun demikian, pada konteks KBC, perbedaan interpretasi tersebut justru menjadi salah satu sumber utama munculnya variasi pemahaman di kalangan praktisi pendidikan.

Ketidakjelasan konseptual Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) tersebut berdampak langsung pada praktik implementasi di lapangan, khususnya di kalangan pendidik pada berbagai satuan pendidikan. Dalam praktiknya, para guru dan dosen menunjukkan beragam interpretasi terhadap KBC, mulai dari yang memahaminya sebagai pendekatan pembelajaran berbasis nilai kasih sayang, hingga yang menganggapnya sebagai bagian integral dari kurikulum yang harus dituangkan dalam perangkat pembelajaran formal. Perbedaan

pemahaman ini menyebabkan implementasi KBC tidak berjalan secara seragam, karena masing-masing pendidik cenderung mengadaptasi konsep tersebut sesuai dengan persepsi dan konteks lembaganya. Akibatnya, tidak terdapat pola implementasi yang baku dan terstandar, sehingga KBC berpotensi mengalami reduksi makna ketika diterapkan dalam praktik pembelajaran yang beragam.

Problematika implementasi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) tidak hanya terletak pada aspek konseptual dan perbedaan interpretasi, tetapi juga pada keterbatasan dalam aspek operasional di lapangan. Hingga tahap awal implementasinya, banyak pendidik mengalami kesulitan dalam menerjemahkan konsep KBC ke dalam perangkat pembelajaran seperti tujuan pembelajaran, modul ajar, maupun indikator capaian yang terukur.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) dipahami sebagai pendekatan pendidikan humanis yang menekankan nilai kasih sayang, empati, dan pembentukan karakter (Maharani, Huda, & Maharani, 2025; Alfisyah, 2025). Kajian-kajian tersebut cenderung berfokus pada aspek konseptual, normatif, dan deskriptif implementasi awal, seperti peningkatan motivasi dan karakter siswa (Maharani, Nugraha, & Zainuri, 2025). Namun, belum terdapat kajian yang secara kritis menguraikan ambiguitas konsep, variasi interpretasi, serta problematika implementasi awal KBC secara sistematis. Dengan demikian, terdapat kesenjangan penelitian pada aspek konseptual dan praksis implementasi KBC di lapangan.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengurai secara kritis problematika pada tahap awal implementasi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC), khususnya terkait aspek operasional dalam penerapannya di satuan pendidikan. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam memperjelas posisi KBC dalam diskursus kurikulum, sekaligus kontribusi praktis bagi pemangku kebijakan dan pendidik dalam memahami arah implementasi KBC secara lebih sistematis dan terarah pada tahap awal pelaksanaannya.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) dengan model PRISMA untuk mengkaji studi tentang Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) pada tahap awal implementasi. SLR dipilih karena memungkinkan proses identifikasi, seleksi, dan sintesis literatur secara sistematis dan transparan. Fokus kajian diarahkan pada artikel ilmiah yang terbit pada rentang tahun 2025–2026 sebagai periode awal perkembangan diskursus KBC. Pendekatan ini digunakan untuk memetakan tema-tema utama, pola implementasi, serta berbagai problematika yang muncul dalam kajian KBC secara terstruktur dan kritis.

Kolom 1. Alur seleksi Artikel

Tahap	Proses	Jumlah Artikel
<b>Identification</b>	Artikel dari Mendeley (2025–2026)	183
<b>Duplicates removed</b>	Penghapusan artikel ganda	100
<b>Screening</b>	Seleksi judul & abstrak	51
<b>Eligibility</b>	Full-text assessment	20
<b>Included</b>	Artikel final SLR	9

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari artikel ilmiah yang terindeks sinta dan tersimpan dalam basis data Mendeley. Literatur yang dikumpulkan difokuskan pada

publikasi yang membahas Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) pada rentang tahun 2025–2026. Kriteria inklusi mencakup artikel ilmiah yang relevan dengan fokus kajian, tersedia dalam bentuk full text, dan memiliki kejelasan metodologi. Artikel yang tidak relevan dengan topik, bersifat opini, atau tidak memenuhi standar ilmiah dikeluarkan dari analisis. Proses seleksi dilakukan secara sistematis untuk memastikan hanya literatur yang sesuai dengan tujuan penelitian yang digunakan dalam sintesis data.

#### Kolom 2. Seleksi Akhir Artikel

No	Penulis	Tahun	Judul Artikel
1	Maharani, Nugraha, Zainuri, Hamzah, dkk.	2025	<i>Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta pada Madrasah Ibtidaiyah di Kota Palembang: Sebuah Studi Literatur</i>
2	Qathrun Nada & Listiana	2025	<i>Analisis Kesiapan Guru Madrasah dalam Inseri Kurikulum Cinta</i>
3	Sadri, Nurdin, Nur, dkk.	2025	<i>Kurikulum Cinta Berbasis AI di MTsN 1 Pasangkayu: Kajian Pustaka tentang Potensi dan Tantangan dalam Era Society 5.0</i>
4	Puspita, Fariyah, & Anwar	2025	<i>Analisis Kebijakan Pendidikan Agama Islam Tentang Kurikulum Cinta di Sekolah Negeri dan Sekolah Swasta</i>
5	Cahyati, Encep Syarief Nurdin, Ganjar Muhammad Ganeswara, dkk.	2025	<i>Ministry Beyond Tolerance: Reframing Interfaith Harmony Through Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) in Indonesia</i>
6	Qathrun Nada & Listiana	2025	<i>Peran Kurikulum Berbasis Cinta sebagai Moderator dalam Hubungan antara Pelatihan Profesional dan Kinerja Guru: Studi Multi-Sekolah</i>
7	Andarista Kirana Putri, Septiani Agustin, Ahmad Zainuri, dkk.	2025	<i>Tantangan Pengembangan Islam dan Ilmu Pengetahuan Integrasi Deep Learning dengan Kurikulum Berbasis Cinta pada Sekolah Dasar</i>
8	Anggrayani, Qurtubi, Itang, dkk.	2025	<i>Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di MAN 1 Serang: Rekonstruksi Paradigma Pendidikan Islam Humanis dalam Isu-Isu Kontemporer</i>
9	Syafi'i & Noviani	2026	<i>Integrasi Etika Pendidikan Islam dalam Kurikulum Berbasis Cinta di Era Disrupsi Digital dan Anonimitas Global</i>

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan teknik *thematic analysis*, yaitu dengan mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menafsirkan pola-pola tema yang muncul dari literatur terkait Kurikulum Berbasis Cinta (KBC). Proses analisis dimulai dengan membaca seluruh artikel secara menyeluruh, kemudian dilakukan pengkodean untuk menemukan tema utama seperti konsep KBC, implementasi, tantangan, dan problematika awal penerapan. Selanjutnya, tema-tema tersebut disintesis untuk memperoleh gambaran komprehensif mengenai dinamika awal implementasi KBC. Hasil analisis disajikan secara deskriptif-kualitatif untuk memberikan pemahaman yang mendalam dan sistematis.

## HASIL

Berdasarkan hasil analisis melalui pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR), ditemukan bahwa implementasi awal Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) masih menghadapi sejumlah tantangan pada aspek operasional. Meskipun literatur menunjukkan bahwa KBC memiliki landasan filosofis yang kuat sebagai pendekatan pendidikan humanis berbasis nilai kasih sayang, empati, dan spiritualitas, proses penerapannya di satuan pendidikan belum

sepenuhnya berjalan secara sistematis. Sintesis terhadap berbagai temuan penelitian menunjukkan adanya tiga isu utama, yaitu ketidakseragaman pemahaman terhadap konsep operasional KBC, kesiapan pendidik dan dukungan kelembagaan yang belum merata, serta tantangan dalam mengintegrasikan nilai-nilai KBC ke dalam praktik pembelajaran dan evaluasi pendidikan. Temuan ini menunjukkan bahwa fase awal implementasi KBC masih membutuhkan penguatan pada aspek kebijakan, pedoman teknis, dan kesiapan pelaksana pendidikan.

#### 1. Ketidakseragaman Pemahaman terhadap Konsep Operasional KBC

. Hasil kajian menunjukkan bahwa salah satu problematika utama pada tahap awal implementasi KBC adalah belum seragamnya pemahaman mengenai posisi dan bentuk operasional Kurikulum Berbasis Cinta dalam praktik pendidikan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa KBC masih banyak dipahami pada tataran filosofis sebagai paradigma pendidikan humanis yang menekankan nilai *mahabbah*, *rahmah*, empati, dan pembentukan karakter, tetapi belum sepenuhnya diterjemahkan menjadi mekanisme implementasi yang jelas dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

Anggrayani et al. (2025) *menunjukkan bahwa penerapan KBC telah diintegrasikan ke dalam visi dan misi lembaga, perangkat pembelajaran, serta budaya sekolah yang humanis. Namun, implementasi tersebut belum sepenuhnya diikuti oleh kesamaan pemahaman di kalangan pendidik mengenai cara menerjemahkan nilai-nilai cinta ke dalam praktik pembelajaran.*

Puspita et al. (2025) *yang mengungkapkan bahwa KBC masih lebih banyak diposisikan sebagai kerangka normatif pendidikan karakter daripada sebagai pedoman operasional yang memiliki indikator, strategi, dan instrumen implementasi yang jelas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa salah satu tantangan awal implementasi KBC terletak pada belum terbentuknya pemahaman yang seragam mengenai bentuk dan mekanisme penerapannya di satuan pendidikan.*

Temuan tersebut mengindikasikan bahwa persoalan utama pada tahap awal implementasi KBC bukan terletak pada penolakan terhadap nilai-nilai yang diusungnya, melainkan pada belum adanya kesamaan persepsi mengenai bentuk operasional kurikulum tersebut. Ketika suatu kebijakan pendidikan diperkenalkan tanpa disertai penjelasan yang rinci mengenai prosedur, indikator, dan mekanisme pelaksanaannya, maka setiap satuan pendidikan cenderung menafsirkan kebijakan tersebut berdasarkan pemahaman masing-masing. Kondisi ini berpotensi menimbulkan variasi implementasi yang sangat beragam sehingga tujuan kurikulum sulit dicapai secara konsisten. Dengan kata lain, tantangan awal KBC terletak pada proses transformasi dari konsep filosofis yang bersifat abstrak menuju panduan implementasi yang konkret dan terukur.

Temuan ini menunjukkan bahwa KBC masih menghadapi persoalan identitas kurikulum. Sebagian pendidik memahaminya sebagai seperangkat nilai yang harus diinternalisasikan dalam pembelajaran, sementara sebagian lainnya melihatnya sebagai pendekatan pedagogis atau bahkan paradigma pendidikan. Perbedaan interpretasi tersebut mengindikasikan bahwa konstruksi konseptual dan operasional KBC belum sepenuhnya mapan. Akibatnya, implementasi di lapangan lebih banyak bergantung pada kreativitas dan pemahaman masing-masing guru daripada pada pedoman yang terstandar. Situasi ini

menjadi salah satu penyebab munculnya kebingungan dalam tahap awal pelaksanaan KBC di berbagai satuan pendidikan.

## 2. Kesiapan Pendidik dan Dukungan Kelembagaan yang Belum Merata

Hasil analisis literatur menunjukkan bahwa guru memiliki posisi strategis karena menjadi aktor utama dalam menginternalisasikan nilai cinta ke dalam proses pembelajaran. Namun, beberapa penelitian menunjukkan bahwa kesiapan pendidik masih menghadapi kendala berupa keterbatasan pemahaman, pengalaman, pelatihan, serta sumber daya pendukung.

Maharani et al. (2025) *menemukan bahwa implementasi KBC di Madrasah Ibtidaiyah memberikan dampak positif terhadap karakter peserta didik, tetapi masih menghadapi hambatan berupa keterbatasan sumber daya dan kebutuhan peningkatan kompetensi guru.*

Qathrun Nada dan Listiana (2025) *menegaskan bahwa dukungan kepala madrasah, keterlibatan orang tua, serta pelatihan profesional guru menjadi faktor penting dalam memperkuat penerapan KBC.*

Temuan tersebut menunjukkan bahwa implementasi KBC tidak hanya ditentukan oleh kualitas konsep kurikulum, tetapi juga oleh kesiapan sumber daya manusia dan lingkungan pendukungnya. Keterbatasan kompetensi guru mengindikasikan bahwa sebagian pendidik masih memerlukan pemahaman yang lebih mendalam mengenai cara mengintegrasikan nilai-nilai cinta ke dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Di sisi lain, kebutuhan akan dukungan kepala sekolah dan keterlibatan orang tua menunjukkan bahwa KBC tidak dapat dijalankan secara individual oleh guru, melainkan memerlukan kolaborasi seluruh ekosistem pendidikan. Dengan demikian, salah satu problematika pada tahap awal implementasi KBC adalah belum meratanya kapasitas pelaksana dan dukungan kelembagaan yang diperlukan untuk menerjemahkan nilai-nilai KBC ke dalam praktik pendidikan

## 3. Tantangan Integrasi Nilai KBC dalam Praktik Pembelajaran dan Evaluasi Pendidikan

Literatur menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian menempatkan KBC sebagai pendekatan yang bertujuan memperkuat aspek afektif, moral, dan spiritual peserta didik. Namun, penerapan nilai tersebut masih menghadapi tantangan ketika harus dikombinasikan dengan sistem pembelajaran yang selama ini lebih dominan berorientasi pada capaian kognitif.

Anggrayani et al. (2025) *menunjukkan bahwa KBC berupaya menggeser orientasi pendidikan dari sekadar transfer of knowledge menuju transfer of value, tetapi implementasinya masih menghadapi pengaruh kuat dari budaya pendidikan yang berorientasi akademik.*

Sadri et al. (2025) dan Putri et al. (2025) *menunjukkan bahwa integrasi KBC dengan teknologi dan pendekatan pembelajaran modern menghadapi tantangan berupa rendahnya literasi digital guru, keterbatasan infrastruktur, dan kebutuhan menjaga keseimbangan antara inovasi teknologi dengan nilai kemanusiaan.*

Temuan tersebut menunjukkan bahwa implementasi KBC masih menghadapi tantangan dalam mengintegrasikan nilai-nilai cinta ke dalam sistem pembelajaran yang selama ini lebih berorientasi pada capaian kognitif. Pergeseran dari *transfer of knowledge* menuju *transfer of value* memerlukan perubahan paradigma, strategi pembelajaran, dan sistem

evaluasi yang lebih menekankan aspek afektif dan karakter. Selain itu, integrasi KBC dengan teknologi pendidikan juga terkendala oleh rendahnya literasi digital guru dan keterbatasan infrastruktur. Kondisi ini menunjukkan bahwa implementasi KBC membutuhkan keseimbangan antara inovasi pembelajaran dan penguatan nilai-nilai kemanusiaan secara berkelanjutan.

Tabel 3. Sintesis Temuan

No.	Problematika Implementasi KBC	Temuan Utama
1	Ketidakteragamannya pemahaman	KBC masih dipahami secara beragam sebagai paradigma, pendekatan, atau kurikulum sehingga menimbulkan perbedaan interpretasi dalam implementasinya di satuan pendidikan.
2	Kesiapan pendidik dan dukungan kelembagaan	Implementasi KBC masih menghadapi keterbatasan kompetensi guru, sumber daya, pelatihan, serta dukungan dari ekosistem pendidikan yang belum merata.
3	Tantangan integrasi nilai KBC	Nilai-nilai cinta, empati, dan spiritualitas belum sepenuhnya terintegrasi dalam praktik pembelajaran dan sistem evaluasi yang masih didominasi orientasi kognitif.

Berdasarkan Kolom 3, problematika pada tahap awal implementasi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) berpusat pada tiga aspek utama, yaitu belum seragamnya pemahaman terhadap konsep operasional KBC, kesiapan pendidik dan dukungan kelembagaan yang belum optimal, serta tantangan integrasi nilai-nilai KBC dalam pembelajaran dan evaluasi pendidikan. Temuan ini menunjukkan bahwa tantangan utama KBC tidak terletak pada penerimaan terhadap nilai-nilai yang diusungnya, melainkan pada proses operasionalisasi konsep tersebut ke dalam praktik pendidikan yang sistematis, terukur, dan berkelanjutan di satuan pendidikan.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa problematika pada tahap awal implementasi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis pelaksanaan, tetapi juga menyangkut dimensi konseptual, kelembagaan, dan pedagogis. Sintesis terhadap sembilan artikel mengidentifikasi tiga temuan utama, yaitu ketidakteragaman pemahaman terhadap konsep operasional KBC, kesiapan pendidik dan dukungan kelembagaan yang belum optimal, serta tantangan integrasi nilai-nilai KBC dalam pembelajaran dan evaluasi pendidikan. Ketiga temuan tersebut mengindikasikan bahwa implementasi KBC masih berada pada fase transisi dari gagasan normatif menuju praktik pendidikan yang lebih operasional.

Ketidakteragaman pemahaman terhadap konsep operasional KBC menunjukkan bahwa kurikulum ini masih berada pada tahap awal proses institusionalisasi dalam sistem pendidikan. Sebagai kebijakan yang relatif baru, KBC belum sepenuhnya memiliki batas konseptual dan operasional yang dipahami secara seragam oleh para pemangku kepentingan

pendidikan. Kondisi ini tercermin dari beragamnya cara pandang terhadap KBC, mulai dari paradigma pendidikan, pendekatan pembelajaran, hingga model kurikulum. Menurut Fullan (2007), kejelasan tujuan, makna, dan mekanisme suatu inovasi pendidikan merupakan faktor penting yang menentukan keberhasilan implementasi. Ketika suatu inovasi belum memiliki pemahaman yang sama di kalangan pelaksana, maka proses implementasi cenderung menghasilkan beragam interpretasi dan praktik yang berbeda-beda.

Salah satu penyebab munculnya perbedaan pemahaman tersebut adalah karakteristik KBC yang lebih banyak diperkenalkan melalui nilai-nilai filosofis dibandingkan petunjuk teknis implementasi. Berbagai publikasi tentang KBC umumnya menekankan pentingnya kasih sayang, empati, moderasi, dan pembentukan karakter sebagai fondasi pendidikan, namun belum memberikan batasan yang tegas mengenai kedudukan KBC dalam struktur kurikulum. Akibatnya, sebagian pendidik memandang KBC sebagai seperangkat nilai yang diintegrasikan ke dalam pembelajaran, sementara sebagian lainnya menempatkannya sebagai pendekatan pedagogis atau model kurikulum baru.

Ketidakjelasan posisi konseptual KBC berimplikasi pada munculnya variasi implementasi di tingkat satuan pendidikan. Dalam kondisi demikian, guru dan pengelola pendidikan cenderung mengembangkan pemahaman serta strategi penerapan berdasarkan interpretasi masing-masing. Akibatnya, implementasi KBC berpotensi berbeda antara satu lembaga dengan lembaga lainnya, baik dalam aspek perencanaan pembelajaran, pelaksanaan kegiatan pendidikan, maupun evaluasi hasil belajar. Situasi ini menunjukkan bahwa keberhasilan suatu inovasi kurikulum tidak hanya ditentukan oleh kekuatan nilai yang diusungnya, tetapi juga oleh kejelasan kerangka operasional yang menjadi acuan bersama bagi para pelaksana pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan pedoman implementasi yang lebih sistematis agar tujuan KBC dapat diwujudkan secara konsisten.

Temuan kedua menunjukkan bahwa implementasi KBC juga dipengaruhi oleh kesiapan pendidik dan dukungan kelembagaan yang belum merata. Temuan ini mengindikasikan bahwa keberhasilan suatu kurikulum tidak hanya ditentukan oleh kejelasan konsep, tetapi juga oleh kapasitas pelaksana yang bertanggung jawab menerjemahkan kebijakan ke dalam praktik pendidikan. Implementasi kurikulum, guru merupakan aktor utama yang berperan sebagai penghubung antara desain kurikulum dan pengalaman belajar peserta didik. Oleh karena itu, tingkat pemahaman, kompetensi, dan kesiapan guru menjadi faktor penting yang menentukan efektivitas implementasi suatu inovasi pendidikan (Posner, 2004).

Peran sentral guru dalam implementasi KBC menjadi semakin penting karena kurikulum ini tidak hanya menuntut penguasaan materi pembelajaran, tetapi juga kemampuan menginternalisasikan nilai-nilai cinta, empati, dan kepedulian dalam proses pendidikan. Berbeda dengan pembelajaran yang berorientasi pada pencapaian kognitif, KBC menempatkan aspek afektif dan karakter sebagai bagian integral dari proses belajar. Oleh karena itu, guru dituntut tidak hanya berperan sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai teladan, fasilitator, dan pembimbing yang mampu menghadirkan lingkungan belajar yang humanis. Dalam kondisi tersebut, keterbatasan pemahaman, pelatihan, dan pengalaman guru berpotensi menjadi hambatan dalam menerjemahkan nilai-nilai KBC ke dalam praktik pembelajaran yang nyata dan berkelanjutan.

Selain faktor guru, implementasi KBC juga sangat dipengaruhi oleh dukungan kelembagaan yang mengelilingi proses pendidikan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa

keterlibatan kepala sekolah, orang tua, serta ketersediaan program pengembangan profesional menjadi faktor penting dalam memperkuat penerapan nilai-nilai KBC di satuan pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi KBC tidak dapat dibebankan sepenuhnya kepada guru, melainkan memerlukan kolaborasi berbagai pihak dalam membangun budaya pendidikan yang selaras dengan prinsip-prinsip kasih sayang, empati, dan penghargaan terhadap sesama. Tanpa dukungan kelembagaan yang memadai, nilai-nilai yang menjadi ruh KBC berpotensi berhenti pada tataran konseptual dan sulit diwujudkan secara konsisten dalam praktik pendidikan sehari-hari. (Hall, G. E., & Hord, S. M. 2015)

Temuan ketiga menunjukkan bahwa implementasi KBC masih menghadapi tantangan dalam mengintegrasikan nilai-nilai cinta ke dalam praktik pembelajaran dan evaluasi pendidikan. Temuan ini menunjukkan bahwa penerimaan terhadap nilai kasih sayang, empati, dan pembentukan karakter relatif tidak menjadi persoalan utama. Sebaliknya, tantangan yang lebih kompleks terletak pada bagaimana nilai-nilai tersebut diterjemahkan ke dalam kegiatan pembelajaran yang terstruktur serta sistem penilaian yang dapat mengukur ketercapaiannya. Kondisi ini terjadi karena sistem pendidikan modern masih banyak dipengaruhi oleh paradigma akademik yang menempatkan capaian kognitif sebagai indikator utama keberhasilan pembelajaran, sementara aspek afektif dan karakter sering kali memperoleh perhatian yang lebih terbatas.

Kesulitan mengintegrasikan nilai-nilai KBC ke dalam pembelajaran juga berkaitan dengan karakteristik aspek afektif yang cenderung lebih kompleks dibandingkan aspek kognitif. Jika pencapaian kognitif dapat diukur melalui tes dan tugas akademik yang terstandar, maka nilai-nilai seperti empati, kasih sayang, kepedulian, dan tanggung jawab memerlukan proses observasi yang berkelanjutan dalam berbagai situasi pembelajaran. Menurut Krathwohl, Bloom, dan Masia (1964), ranah afektif berkembang melalui tahapan penerimaan nilai, respons, penghargaan, pengorganisasian nilai, hingga terbentuknya karakter yang melekat dalam diri individu. Oleh karena itu, implementasi KBC menuntut strategi pembelajaran dan instrumen evaluasi yang mampu menangkap perubahan sikap dan perilaku peserta didik secara lebih komprehensif, bukan hanya mengukur penguasaan pengetahuan semata.

Tantangan implementasi KBC menjadi semakin kompleks ketika dihadapkan pada perkembangan teknologi dan transformasi digital dalam pendidikan. Temuan Sadri et al. (2025) dan Putri et al. (2025) menunjukkan bahwa integrasi KBC dengan pembelajaran berbasis teknologi masih menghadapi berbagai kendala, seperti rendahnya literasi digital guru dan keterbatasan infrastruktur pendidikan. Padahal, perkembangan teknologi menuntut satuan pendidikan untuk mampu mengadaptasi berbagai inovasi pembelajaran tanpa mengabaikan dimensi kemanusiaan yang menjadi inti KBC. Dalam konteks ini, teknologi seharusnya diposisikan sebagai sarana untuk memperkuat proses pembelajaran, bukan menggantikan nilai-nilai empati, kepedulian, dan interaksi manusia yang menjadi fondasi utama pendidikan berbasis cinta. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi KBC pada era digital sangat bergantung pada kemampuan lembaga pendidikan dalam menyeimbangkan inovasi teknologi dengan penguatan karakter dan nilai-nilai kemanusiaan.

#### Kolom 4. Problematika Tahap Awal Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC)

No.	Temuan Utama	Faktor Penyebab	Implikasi terhadap Implementasi KBC
-----	--------------	-----------------	-------------------------------------

1	Ketidakteragaman pemahaman terhadap konsep operasional KBC	Belum adanya batas konseptual yang jelas mengenai posisi KBC sebagai paradigma, pendekatan, atau kurikulum; minimnya pedoman implementasi yang rinci	Terjadi perbedaan interpretasi dan variasi implementasi antar satuan pendidikan
2	Kesiapan pendidik dan dukungan kelembagaan yang belum optimal	Kompetensi guru yang beragam, keterbatasan pelatihan, sumber daya pendidikan yang belum memadai, serta dukungan kelembagaan yang belum merata	Implementasi KBC belum berlangsung secara konsisten dan sangat bergantung pada kapasitas masing-masing lembaga
3	Tantangan integrasi nilai KBC dalam pembelajaran dan evaluasi	Dominasi orientasi kognitif dalam sistem pendidikan, kesulitan mengukur ranah afektif, serta tantangan adaptasi teknologi pendidikan	Nilai-nilai cinta, empati, dan karakter belum sepenuhnya terinternalisasi dalam proses pembelajaran dan penilaian

Berdasarkan kolom 4 menunjukkan bahwa ketiga problematika implementasi KBC memiliki akar penyebab yang berbeda, tetapi saling berkaitan satu sama lain. Ketidakteragaman pemahaman terhadap KBC terutama disebabkan oleh belum jelasnya konstruksi konseptual dan operasional kurikulum tersebut sehingga menimbulkan beragam interpretasi di kalangan pendidik. Sementara itu, persoalan kesiapan pendidik dan dukungan kelembagaan muncul karena implementasi KBC menuntut kompetensi pedagogis yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan karakter dan nilai-nilai kemanusiaan. Adapun tantangan integrasi KBC dalam pembelajaran dan evaluasi dipengaruhi oleh dominannya paradigma pendidikan yang berorientasi pada capaian akademik, sehingga aspek afektif dan karakter belum memperoleh perhatian yang seimbang dalam praktik pendidikan

#### Kolom 5. Sintesis Hasil Pembahasan

No	Temuan	Faktor Penyebab	Dampak	Kebutuhan Pengembangan
1	Ketidakteragaman pemahaman KBC	Ambiguitas konseptual dan belum adanya pedoman operasional	Variasi implementasi antar lembaga	Standarisasi konsep dan panduan implementasi KBC
2	Kesiapan pendidik dan dukungan kelembagaan belum optimal	Keterbatasan kompetensi, pelatihan, dan dukungan sistem	Pelaksanaan KBC belum konsisten	Penguatan kapasitas guru dan ekosistem pendidikan
3	Tantangan integrasi dalam pembelajaran dan evaluasi	Dominasi paradigma kognitif dan kompleksitas penilaian afektif	Nilai KBC sulit diukur dan diinternalisasikan	Pengembangan model pembelajaran dan evaluasi berbasis karakter

Pada kolom 5 menjelaskan bahwasanya implementasi KBC memerlukan beberapa langkah pengembangan yang bersifat strategis. Pertama, diperlukan standarisasi konsep dan pedoman implementasi agar tidak terjadi perbedaan pemahaman mengenai posisi dan mekanisme penerapan KBC di satuan pendidikan. Kedua, penguatan kapasitas guru melalui pelatihan, pendampingan, dan pengembangan profesional perlu dilakukan secara berkelanjutan untuk meningkatkan kesiapan implementator. Ketiga, diperlukan pengembangan model pembelajaran dan evaluasi yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai

cinta, empati, dan karakter ke dalam proses pendidikan secara lebih terukur. Dengan demikian, pengembangan KBC tidak hanya berfokus pada penguatan aspek filosofis, tetapi juga pada penyediaan perangkat operasional yang dapat mendukung implementasinya secara efektif dan berkelanjutan.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat dipahami bahwa problematika implementasi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) pada tahap awal tidak semata-mata disebabkan oleh substansi nilai yang diusungnya, melainkan oleh berbagai tantangan dalam proses operasionalisasinya di satuan pendidikan. Ketidakteragaman pemahaman konsep, kesiapan sumber daya manusia yang belum merata, serta kompleksitas integrasi nilai-nilai cinta ke dalam pembelajaran dan evaluasi menunjukkan bahwa implementasi KBC masih memerlukan penguatan pada aspek konseptual, kelembagaan, dan pedagogis. Oleh karena itu, keberhasilan KBC di masa mendatang sangat bergantung pada kejelasan pedoman implementasi, penguatan kapasitas pendidik, serta pengembangan sistem pembelajaran dan evaluasi yang mampu menerjemahkan nilai-nilai cinta ke dalam praktik pendidikan secara konkret.

## **PENUTUP**

Implementasi awal Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) masih menghadapi sejumlah problematika operasional meskipun secara konseptual memperoleh respons positif sebagai pendekatan pendidikan humanis. Hasil *Systematic Literature Review* terhadap sembilan artikel menunjukkan tiga problematika utama, yaitu ketidakteragaman pemahaman terhadap konsep operasional KBC, kesiapan pendidik dan dukungan kelembagaan yang belum optimal, serta tantangan integrasi nilai-nilai KBC dalam pembelajaran dan evaluasi pendidikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa tantangan utama KBC tidak terletak pada nilai-nilai yang diusungnya, melainkan pada proses penerjemahan konsep tersebut ke dalam praktik pendidikan yang sistematis dan terukur. Oleh karena itu, keberhasilan implementasi KBC sangat bergantung pada kejelasan konsep, kesiapan pelaksana, dan dukungan ekosistem pendidikan yang memadai.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya mengkaji sembilan artikel yang terbit pada periode 2025–2026 serta menggunakan pendekatan studi kepustakaan tanpa melibatkan data lapangan. Akibatnya, temuan yang dihasilkan lebih merepresentasikan kecenderungan konseptual dan tematik dalam literatur yang tersedia. Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan melakukan studi empiris pada berbagai jenjang pendidikan untuk menguji implementasi dan efektivitas KBC secara langsung. Selain itu, diperlukan pengembangan pedoman implementasi, model pembelajaran, dan instrumen evaluasi yang lebih operasional agar nilai-nilai KBC dapat diterapkan secara konsisten dan berkelanjutan dalam praktik pendidikan.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Anggrayani, A., Qurtubi, A., Itang, et al. (2025). Implementasi kurikulum berbasis cinta di MAN 1 Serang: Rekonstruksi paradigma pendidikan Islam humanis dalam isu-isu kontemporer. *KENDALI: Economics and Social Humanities*.
- Cahyati, S., Nurdin, E. S., & Ganeswara, G. M. (2025). Ministry beyond tolerance: Reframing interfaith harmony through Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) in Indonesia. *Harmoni*.

- Fullan, M. (2007). *The new meaning of educational change* (4th ed.). Teachers College Press.
- Hall, G. E., & Hord, S. M. (2015). *Implementing change: Patterns, principles, and potholes* (4th ed.). Pearson.
- Krathwohl, D. R., Bloom, B. S., & Masia, B. B. (1964). *Taxonomy of educational objectives: The classification of educational goals. Handbook II: Affective domain*. David McKay Company.
- Maharani, A., Nugraha, L., Zainuri, A., Hamzah, A., et al. (2025). Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta pada Madrasah Ibtidaiyah di Kota Palembang: Sebuah studi literatur. *El Banar: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 8(2), 100–111. <https://doi.org/10.54125/elbanar.v8i2.884>
- Maharani, F. A., & Huda, M. D. (2025). Kurikulum Berbasis Cinta sebagai strategi perencanaan ekosistem pembelajaran mendalam: Model, tantangan, dan implementasi. *Proceedings of Annual Islamic Conference for Learning and Management*, 2, 218–231. <https://doi.org/10.15642/aiclema.2025.2.218-231>
- Ornstein, A. C., & Hunkins, F. P. (2018). *Curriculum: Foundations, principles, and issues* (7th ed.). Pearson.
- Posner, G. J. (2004). *Analyzing the curriculum* (3rd ed.). McGraw-Hill.
- Puspita, K. K. T., Farihah, U., & Anwar, K. (2025). Analisis kebijakan pendidikan agama Islam tentang kurikulum cinta di sekolah negeri dan sekolah swasta. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*.
- Putri, A. K., Agustin, S., Zainuri, A., et al. (2025). Tantangan pengembangan Islam dan ilmu pengetahuan: Integrasi deep learning dengan Kurikulum Berbasis Cinta pada sekolah dasar. *Indonesian Journal of Education*.
- Qathrun Nada, Z., & Listiana, H. (2025a). Analisis kesiapan guru madrasah dalam insersi Kurikulum Cinta. *Entita: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan Ilmu-Ilmu Sosial*.
- Qathrun Nada, Z., & Listiana, H. (2025b). Peran Kurikulum Berbasis Cinta sebagai moderator dalam hubungan antara pelatihan profesional dan kinerja guru: Studi multi-sekolah. *Entita: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan Ilmu-Ilmu Sosial*.
- Sadri, S., Nurdin, N., & Nur, M. D. M. (2025). Kurikulum Cinta berbasis AI di MTsN 1 Pasangkayu: Kajian pustaka tentang potensi dan tantangan dalam era Society 5.0. *Prosiding Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIHES 5.0)*.
- Syafi'i, I., & Noviani, D. (2026). Integrasi etika pendidikan Islam dalam Kurikulum Berbasis Cinta di era disrupsi digital dan anonimitas global. *EDUCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran*.
- Tyler, R. W. (2013). *Basic principles of curriculum and instruction*. University of Chicago Press. (Original work published 1949)
- Alfisyah. (2025). Mendidik dengan hati: Moderasi beragama melalui Kurikulum Berbasis Cinta sebagai solusi atas krisis nilai dan empati di dunia pendidikan Islam menuju pembangunan berkelanjutan. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Pembelajaran*, 7(2), 1–11.